



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PERUBAHAN WUJUD BENDA SISWA KELAS V UPTD SDN 33 PAREPARE

Muslimin¹, Kamaruddin Hasan² Nurul Pajeriya³

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: muslimin@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar

Email: kamaruddin.hasan@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar

Email: pajeriyanurul@gmail.com

Artikel info

Received; 7-03-2023

Revised; 10-04-2023

Accepted; 25-05-2023

Published; 16-06-2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya proses dan hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 33 Parepare. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang perubahan wujud benda di kelas V UPTD SDN 33 Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian yaitu 1 guru dan 12 orang siswa kelas V UPTD SDN 33 Parepare. Data diperoleh dengan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran aktivitas guru dan siswa pada siklus I berada pada kualifikasi C (Cukup) dan siklus II berada pada kualifikasi B (baik) dan telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dapat meningkatkan proses dan hasil belajar perubahan wujud benda siswa kelas V UPTD SDN 33 Parepare.

Key words:

Model Model Pembelajaran

Koperatif Tipe Team

Assisted Individualization,

hasil belajar

Artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi



CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh pada berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber manusia yang berkualitas sehingga menentukan kemajuan bangsa. Hasan et al., (2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dalam membangun peradaban manusia agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga mampu

menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin cepat. Pendidikan akan menjadikan mereka lebih logis, kreatif, kritis, cerdas dan memiliki rasa ingin tahu. Kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong setiap lapisan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan karena pendidikan adalah salah satu komponen utama dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan suatu negara. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan penjelasan tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1 tentang Pendidikan Tinggi bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan dapat mengembangkan potensi dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu tujuan pendidikan di sekolah dasar khususnya adalah membantu masalah-masalah yang terjadi dilingkungan sekitar siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai serta sikap siswa itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan yaitu diperlukan pendidikan dan pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah pembelajaran IPA. Asalmaiah dan Agusta (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, kerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikulum pembelajaran IPA. Salah satu tujuan kurikulum IPA di sekolah dasar adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran IPA khususnya pada kelas V di sekolah dasar yaitu perubahan wujud benda. Ambarawati (2015) menyatakan bahwa perubahan wujud benda terbagi dalam dua kelompok besar yaitu perubahan fisika merupakan perubahan benda tanpa menghasilkan zat baru, dan perubahan kimia merupakan peristiwa perubahan pada benda yang menghasilkan zat baru yang berbeda dengan sifat aslinya. Perubahan wujud benda dapat dibedakan menjadi 6 macam antara lain mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim dan mengkristal.

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya masih bersifat konvensional, karena pembelajaran terpusat pada guru sehingga guru memegang peran yang sangat dominan (Nurhaidah dan Musa 2016).

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi yang dilaksanakan selama 3 hari yang di mulai pada hari Senin, Tanggal 5 September 2022 sampai hari Rabu tanggal 7 September

2022 serta melihat dokumen hasil belajar dan aktivitas kegiatan belajar siswa dan guru dalam pembelajaran, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam proses pembelajaran IPA yang nilainya belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal Belajar (SKBM) informasi ini dibuktikan dengan nilai ulangan harian yang diperoleh dari guru kelas V UPTD SDN 33 Parepare, nilai yang diperoleh oleh siswa kelas V yang terdiri dari 12 siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan, dari 12 siswa hanya terdapat 5 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 SKBM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan 7 siswa yang belum mencapai standar nilai ≥ 75 SKBM, dengan rincian 4 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor diantaranya faktor dari guru dan faktor dari siswa. Faktor dari guru yaitu; (a) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran; (b) guru kurang menerapkan pembelajaran secara berkelompok; (c) guru hanya berfokus pada siswa yang pintar. Sedangkan faktor dari siswa yaitu; (a) siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran; (b) siswa kurang berinteraksi dengan teman kelasnya saat pembelajaran berlangsung; (c) siswa kurang menyampaikan pendapat di depan kelas.

Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi, maka berdampak bagi siswa dan guru juga berdampak bagi hasil belajar siswa yang rendah seperti yang terjadi di kelas V UPTD SDN 33 Parepare. Oleh karena itu, guru harus mampu memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang bisa diterapkan salah satunya model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang menggunakan model *Team Assisted Individualization* oleh Sinaga (2021) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD pada Materi Konduktor dan Isolator, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Juliarta et al., (2021) yakni Peranan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar IPA. Penelitian lain juga dilakukan oleh Suryati (2019) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terbukti meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar dalam mata pelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda Siswa Kelas V UPTD SDN 33 Parepare”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Disamping itu penggunaan pendekatan ini dimaksud untuk membantu peneliti mengkaji keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 33 Parepare. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SDN 33 Parepare dengan jumlah siswa 12 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang merupakan proses perbaikan dari tindakan yang masih kurang dari sebelumnya yang didapatkan dari hasil refleksi menuju ke arah yang lebih baik. Setiap siklus dilakukan 1 kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu mata pelajaran IPA dengan materi perubahan wujud benda.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pencatatan mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedoman lembar observasi kegiatan pembelajaran. Tes merupakan pengumpulan data berupa pemberian soal melalui evaluasi untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor yang diberikan di akhir siklus penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat catatan atau suatu laporan yang tersedia untuk mendapatkan gambaran sebagai informasi awal mengenai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, data yang diperoleh dari guru kelas dapat berupa nilai siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan serta mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumendokumen dan materi-materi empiris. Setelah peneliti melakukan wawancara dan data tertulis yang ada di lapangan nantinya transkrip wawancara tersebut dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Penyajian data, yaitu sebuah pengorganisasian penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Penarikan kesimpulan, dilakukan dari awal peneliti mengumpulkan data hingga akhir penelitian sehingga dapat disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di V UPTD SDN 33 Parepare pada tanggal 5 September 2022 di V UPTD SDN 33 Parepare dengan tujuan untuk meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian sekaligus berbincang-bincang kepada guru wali kelas V mengenai hasil belajar siswa yang berfokus pada pembelajaran IPA, serta mengambil beberapa dokumen seperti data nilai hasil belajar siswa

berupa daftar nilai ulangan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V UPTD SDN 33 Parepare dilakukan sebanyak 2 siklus untuk mengkaji peningkatan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, dikarenakan pada evaluasi akhir siklus II, proses dan hasil pembelajaran siswa telah meningkat. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Maret 2023 dan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 13 Maret 2023. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas V UPTD SDN 33 Parepare.

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Maret 2023 Pada siklus I hasil penelitian proses pembelajaran observasi aktivitas guru berada pada kualifikasi cukup (C) sedangkan observasi aktivitas siswa berada pada kualifikasi cukup (C) dan hasil tes belajar berada pada kualifikasi cukup (C). Terdapat 4 siswa yang telah memenuhi standar maksimum ketuntasan belajar (SKBM) Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 13 Maret 2023 pukul 08.30 – 09.10 WITA. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti berusaha melakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Meskipun masih memiliki kekurangan tetapi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada siklus I sudah mulai terlihat dampaknya baik pada indikator proses maupun hasil. Secara keseluruhan, hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II mencapai kategori baik (B), dengan telah mencapai presentase keberhasilan. Hal ini menandakan bahwa penelitian yang dilakukan di kelas V UPTD SDN 33 Parepare materi perubahan wujud benda tidak perlu dilanjutkan ke tahap selanjutnya atau penelitian ini dihentikan. Walaupun masih ada hal yang perlu diperhatikan peneliti dalam proses pembelajaran yang merupakan masukan dari guru wali kelas V, yakni penguasaan kelas perlu ditingkatkan dan pemanfaatan waktu harus lebih efisien.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan wujud benda. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan prosedur penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Pasani dan Basil (2014). Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa yang ada di kelas V UPTD SDN 33 Parepare yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus yang pelaksanaannya di setiap siklusnya mengacu pada prosedur penelitian dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Proses pelaksanaan siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 1 kali pertemuan. Pada awal siklus I, hasil yang diperoleh belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa kekurangan, baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa, namun kekurangan tersebut dapat diatasi oleh peneliti pada siklus II. Adapun kekurangan yang mesti diperbaiki oleh peneliti yaitu penguasaan kelas perlu ditingkatkan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal, lebih intensif dalam membimbing siswa pada proses pembelajaran dan dalam pemberian motivasi serta penguatan

kepada siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Siregar dan Jaya (2017) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yaitu diantaranya, dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran dan dengan jumlah siswa yang besar dalam kelas, maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada siswanya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini juga memiliki dampak positif bagi siswa selama model pembelajaran ini diterapkan dengan baik yaitu siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu dalam memahami materi pelajaran, selain itu siswa juga dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan cara yang berbeda-beda, para siswa akan memiliki rasa peduli, rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya. Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gusmarini dan Rahmatina (2020) yang menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* a) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, b) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, c) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya, d) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, e) Menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerja sama, f) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar, g) Memiliki rasa peduli, rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya, h) Dapat belajar menghargai perbedaan tingkat kemampuan.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada aspek guru yang dilakukan pada siklus I terdapat 7 aspek yang diamati oleh observer terdapat 15 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi dikategorikan cukup (C) pada siklus I. Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II menunjukkan bahwa dari 7 aspek yang diamati oleh observer terdapat 19 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi dikategorikan baik (B).

Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa yang dilakukan pada siklus I dalam proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan persentase pencapaian sebesar 72% dengan kategori cukup (C), meskipun dalam siklus I ini belum memenuhi standar yang telah ditetapkan namun, peneliti berusaha meningkatkan taraf keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan dari kekurangan yang ada pada siklus I, maka hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa pada siklus II terlihat mengalami peningkatan dengan persentase pencapaian meningkat menjadi 89,6% kategori baik (B).

Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus I terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 yaitu 66,66% yang dikategorikan tuntas dan 4 siswa yang memperoleh nilai < 75 yaitu 33,33% yang dikategorikan belum tuntas sehingga rata-rata hasil tes akhir siswa pada siklus I mencapai 73,8 Namun hasil tersebut belum dapat memenuhi kriteria atau standar yang sebelumnya telah ditetapkan oleh sekolah atau SKBM yaitu ≥ 75 . Melihat dari data tersebut, peneliti berusaha melakukan perbaikan dan melanjutkan proses penelitian ke siklus II dengan memperbaiki beberapa kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Setelah menerapkan kembali langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siklus II, adapun peningkatan setelah melihat dari hasil evaluasi akhir siklus II terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dengan persentase 83,33% yang dikategorikan tuntas dan 2 siswa memperoleh nilai < 75 dengan persentase 16,67% yang dikategorikan belum tuntas, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai mencapai 87,83 dan dapat dikatakan bahwa telah memenuhi SKBM yaitu ≥ 75 . Sehingga penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 33 Parepare, hasil ketuntasan pada siklus II menjadi acuan peneliti untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryati (2019) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terbukti meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II yang diperoleh, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diuraikan oleh peneliti telah terbukti bahwa dari keseluruhan proses yang dilaksanakan dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang perubahan wujud benda di kelas V UPTD SDN 33 Parepare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ibu kepala sekolah UPTD SDN 33 Parepare dan wali kelas V UPTD SDN 33 Parepare yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan proses belajar siswa tentang perubahan wujud benda di kelas V UPTD SDN 33 Parepare, 2) Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan wujud benda di kelas V UPTD SDN 33 Parepare.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran-saran berikut: 1) Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan model yang sesuai dengan materi pembelajaran agar hasil belajar dapat memuaskan. Terkhusus materi pembelajaran IPA, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini dapat dijadikan model pada proses pembelajaran dengan materi yang sesuai, 2) Bagi siswa hendaknya bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran agar dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang diharapkan, 3) Bagi peneliti agar kiranya dapat menjadi sebuah rujukan yang baru dalam mengembangkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam bentuk yang lebih menarik dan lebih baik diberbagai pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Desy. (2015). *Metode Dahsyat Hafalan Kilat Kamus IPA Terpadu SD 4,5,6*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Asalmaiah, dan Akhmad Agusta. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Ekosistem dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran *Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) dan Team Game Tournament (Tgt)* Pada Kelas 5B Sdn Sungai Mai 7. *Jurnal Paradigma*. Vol.10(1), 1689–1699.
- Gusmarini, Adriani, dan Rahmatina. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 4(3), 2560–2567.
- Hasan, K., Musfirah dan Nur Uswatun Hasana Tofir. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gallery Walk dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik tentang Usaha dalam Kegiatan Ekonomi Kelas V SDN 103 Pinrang. *Jurnal Celebes Education Review*. Vol 4 (1), 76-82.
- Kasmianti, Ayu, Kamaruddin Hasan dan Yulia. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* pada Pembelajaran Matematika: Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Soppeng. *Journal of education*. Vol 1 (1), 36-42
- Muslimin, M., & Amran, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Kelas IV pada Materi Konsep Energi Bunyi. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(2), 130-135.
- Nurhaidah, & Musa, I. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 8–27.
- Pasani, Chairil Faif, and Muhammad Basil. (2014). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Model *Kooperatif Tipe TAI* di Kelas VIII SMPN. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 2(3), 219–229.
- Sinaga, Ida. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe TAI (Team Assisted Individualization)* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD pada Materi Konduktor dan Isolator. Vol. 2(1), 29–32.
- Siregar, Minda Ubamanora, dan Indra Jaya. (2017). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai dan Pembelajaran PBI Di Kelas Viii Mts Umn Al-Wasliyah Medan Tp. 2016/2017. *Jurnal Axiom*. Vol.6(1), 1–13.